

BAB V

SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat lima simpulan secara umum. *Pertama*, bahwa pembelajaran IPS dapat membangun perilaku asertif peserta didik, dalam penelitian ini sumbangan persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS memberikan pengaruh yang paling besar di antara variabel lainnya. Secara empirik hal ini mendukung penelitian dari Sivin-Kachala dan Bialo yang menyatakan bahwa asertivitas merupakan salah satu indikator dari keterampilan social (*social skills*), yaitu keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain yang meliputi menghargai kehidupan dan kerjasama, belajar memberi dan menerima, tanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan membina kesadaran sosial. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Barr, Bart, dan Shermis yaitu untuk pembentukan pengetahuan (*understanding*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*). Dengan demikian temuan ini juga meneguhkan teori kognitif sosialnya (*social cognitive learning*) dari Bandura dimana dalam model pembelajaran faktor person (kognitif) memiliki peranan yang penting. Bandura menjelaskan faktor kognitif ini dalam konsep yang dikenal dengan *self-efficacy* atau efikasi diri, merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Tentang bagaimana pembelajaran IPS dapat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah (*decision making*) ternyata sejalan dengan teori Banks dan Clegg Jr.

Kedua, pembentukan sikap dan perilaku asertif sangat penting pada diri remaja sebab masa ini merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Simpulan ini mengukuhkan

teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) Albert Bandura yang merupakan salah satu pendekatan aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Perilaku dibentuk melalui konteks sosial yang dapat dipelajari baik sebagai hasil *reinforcement* maupun motivasi intrinsik itu sendiri.

Ketiga, pola hubungan dan komunikasi orang-tua dengan anak didasarkan pada hubungan yang mendorong anak untuk mandiri dan diperlakukan secara sejajar oleh seluruh keluarga, tetapi masih menerapkan batas tertentu dan kendali pada tindakan anak. Seringkali karena pengetahuan dan otoritas yang dimiliki orangtua, interaksi orangtua dengan anak terjadi dominasi orangtua untuk mengajar anak bagaimana menyesuaikan diri dengan peraturan dan regulasi. Hal ini sesuai dengan teori dari Baumrind dan Santrock yang menyatakan bahwa hubungan orangtua yang hangat dan penyayang mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial. Perbedaan hubungan dan komunikasi di dalam dan di luar keluarga, dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap keluarga. Remaja cenderung belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang teman sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang dapat diterima secara bersama. Hubungan dalam lingkungan seperti ini tentu saja dapat negatif maupun positif.

Keempat, media massa berpengaruh terhadap perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, menempatkan media massa sebagai bagian penting dalam kehidupan anak modern. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McQuail bahwa media memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku. Efek media (*media effect*) berpengaruh juga terhadap pembentukan kognisi seseorang. Melalui media seseorang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang membentuk persepsi. Tentang bagaimana persepsi ini mempengaruhi sikap

(*attitude*) dan perilaku (*behavior*) sejalan dengan teori Maxwell McCombs dan Donald Shaw.

Kelima, variabel lingkungan sekolah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini dapat dimaknai bahwa hubungan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan staf, disiplin, dan ketersediaan saran dan prasarana sekolah tidak cukup berarti untuk menentukan kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini bukan berarti tidak terjadi generalisasi lingkungan, tetapi nampaknya perkembangan media yang pesat terjadi pergeseran komunikasi pada dunia remaja. Remaja masa kini lebih intens berkomunikasi melalui telepon seluler daripada komunikasi secara langsung, yang melahirkan adagium menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh. Di samping itu lingkungan sekolah yang homogen untuk semua sekolah, tidak cukup memberikan variasi yang besar bagi derajat pengaruh terhadap variabel kecenderungan kenakalan remaja.

B. Rekomendasi

1. Untuk Orangtua

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan sosial anak, oleh karena itu keluarga menjadi landasan yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Orangtua dan anggota keluarga yang lainnya seyogyannya mampu dan mau menjadi teladan dan model yang dapat ditiru oleh anak. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau menjadi bagian dari kepribadiannya kelak. Orangtua, dalam menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian individu setelah dewasa. Orangtua diharapkan menjalin hubungan dan komunikasi dengan anak didasari sikap yang hangat dan penyayang terhadap anak. Orangtua yang mendorong anak untuk mandiri, namun dalam batas dan kendalinya, dengan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak, dapat membuat

anak menjadi ceria dan mampu mengendalikan diri. Melalui komunikasi dan hubungan seperti ini diharapkan perkembangan sosial anak menjadi positif.

2. Untuk lembaga pendidikan atau sekolah

Sekolah pada dasarnya menjadi rumah kedua bagi peserta didik, sebagai tempat bertemunya peserta didik, guru, kepala sekolah, staf, dan aturan yang berlaku di lembaga tersebut. Sekolah berfungsi sebagai tempat transformasi nilai-nilai budaya, norma, pengetahuan yang diharapkan menjadi landasan bagi tumbuhkembangnya nilai fundamental yaitu empati, toleransi, simpati, loyalitas, dan kebajikan bagi peserta didik kelak. Sekolah diharapkan mampu membangun fondasi yang kokoh tentang kebajikan dan karakter sebagai *core values* dari proses pendidikan. Pengharapan terhadap lembaga pendidikan sebagai tempat pembudayaan kebudayaan dewasa ini perlu mendapatkan penekanan, memperhatikan fenomena yang terjadi di kalangan peserta didik yang kurang menunjukkan perilaku masyarakat terdidik.

3. Untuk para pendidik atau guru IPS

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat berdampak pada perubahan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Aspek-aspek ini menjadi katalisator yang dominan bagi perkembangan sikap dan kepribadian. Dalam proses pembelajaran guru memang bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi peran penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik tidak dapat diabaikan. Guru di dalam proses pembelajaran, dapat menjadi model bagi peserta didik. Kondisi ini juga dapat terjadi, manakala guru berada di lingkungan sekolah. Kemajuan yang pesat di bidang media komunikasi membuat posisi guru tidak lagi sebagai satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran. Perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran IPS, tidak

hanya *transfer of knowledge*. Perubahan orientasi pembelajaran IPS perlu dilakukan dari tradisi yang menekankan hasil menjadi pembelajaran yang berorientasi pada proses. Pembelajaran ini di samping menekankan aspek pengetahuan, juga aspek pembentukan sikap dan kepribadian, serta perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran harus mampu mengembangkan aspek kognitif, berpikir rasional, mengembangkan aspek afektif (kejujuran, tanggungjawab, menghargai, kerjasama, disiplin), dan mengembangkan dimensi psikomotorik yaitu suatu tindakan konkrit yang dilakukan secara terus menerus dan terpolat sehingga menjadi kebiasaan. Perubahan paradigma pembelajaran IPS ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih menantang dan *meaningfull*.

4. Untuk media massa

Peran media massa saat ini lebih berorientasi bisnis, daripada aspek idealisme yang berpijak pada kepentingan publik. Netralitas media massa pun banyak dikesampingkan demi kepentingan politik, penguasa, organisasi masyarakat, maupun pengusaha. Meskipun ini bukan suatu kesalahan, namun peran media sebagai kontrol sosial yang mengedepankan tanggung jawab sosialnya (*social responsibility*) dalam arti ikut bertanggungjawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari media. Media massa seharusnya juga menjadi “*partner in progress*” dalam mempersiapkan peserta didik di satuan pendidikan dasar dan menengah menjadi generasi muda yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Media massa selain sebagai sumber informasi, seharusnya juga menjadi sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk pembelajaran. Media massa juga dapat mengembangkan kecakapan kritis dan berpartisipasi aktif dalam berinteraksi dengan publik.

5. Untuk para peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini teman sebaya hanya menjadi indikator dari variabel lingkungan sekolah, sehingga memberikan kontribusi yang kecil hubungannya dengan perkembangan perilaku remaja. Oleh karena itu, untuk penelitian

berikutnya disarankan kelompok sebaya (*peer group*) dijadikan variabel independen yang memengaruhi perilaku remaja dengan butir pernyataan instrumen yang representatif. Penelitian tentang perilaku sosial dengan pendekatan kuantitatif perlu dilengkapi dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif, yaitu pelatihan untuk meningkatkan asertivitas peserta didik.

C. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku asertif peserta didik SMP Negeri di Jawa Barat termasuk kategori tinggi. Berdasarkan kajian literatur yang menjelaskan teori asertivitas, kecenderungan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), pola asuh, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa yang diperkuat oleh konsep-konsep teoritis dan dukungan empiris terdapat hubungan kausalitas antara konstruk-konstruk yang memengaruhi perilaku asertif peserta didik, dan implikasinya terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Di antara empat variabel eksogen, variabel lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang paling tinggi dan signifikan dalam membentuk perilaku asertif, namun variabel lingkungan sekolah tidak memiliki hubungan signifikan terhadap variabel endogen kecenderungan kenakalan remaja. Sementara itu variabel eksogen pola asuh keluarga merupakan variabel yang memiliki kontribusi paling tinggi untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja, sebab hubungan di antara keduanya negatif signifikan, dan disusul oleh variabel persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama dan utama dalam masyarakat memiliki peran terpenting dalam perkembangan sosial individu, sebab keluarga menjadi landasan perkembangan kepribadian selanjutnya. Melalui ucapan dan perintah yang diberikan, orangtua menunjukkan apa yang seharusnya boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Dengan sikap dan

tindakan, orangtua juga dapat menjadi contoh, patokan, atau model yang dapat ditiru oleh anak sehingga menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau menjadi bagian dari kepribadiannya kelak. Orangtua, dalam hal ini menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian individu setelah dewasa. Gagasan tentang pemodelan (*modeling*) dalam teori Bandura *social learning* dapat dijadikan sebagai kerangka teoritis yang mendukung hasil penelitian ini. Variabel pola asuh dalam penelitian ini dapat memengaruhi secara positif dan negatif terhadap variabel endogen. Artinya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga melalui model pengasuhan otoritatif (*authoritative*) dapat meningkatkan kepribadian yang baik dan perilaku asertif anak, sejalan dengan itu model pengasuhan ini juga dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Perilaku asertif dapat dipengaruhi pula oleh lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat komponen teman sebaya, faktor komunikasi guru dengan peserta didik, fasilitas pembelajaran dan pendidikan, dan tata tertib sekolah yang dijadikan pengendali untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik. Situasi dan kondisi aman dan nyaman di lingkungan sekolah menjadi faktor penting untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang dapat memegang peranan penting terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian anak. Persoalan yang sering kali muncul adalah perbedaan ukuran, norma, dan nilai antara penanaman sikap kepribadian yang ada di keluarga dengan sekolah. Hal ini perlu diminimalisir dengan memperkecil ketimpangan ukuran dan norma tersebut agar anak yang memasuki masa perubahan psikis dan fisik tersebut memiliki landasan yang kuat bagi perkembangan kepribadiannya. Bentuk kerjasama yang sinergis antara lingkungan keluarga dan sosial (sekolah) dalam memperkecil dan mencegah perilaku negatif sangat penting. Senada dengan teori *social learning* dari Bandura (1991) lingkungan merupakan salah satu determinan dalam perkembangan perilaku seseorang. Seberapa besar lingkungan memengaruhi seseorang dan

aspek apa saja yang dari lingkungan yang memengaruhi perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut bertindak terhadap lingkungannya.

Di dalam lingkungan sekolah terdapat komponen yang lebih kecil, yaitu proses pembelajaran, untuk tingkat SMP termasuk di dalamnya adalah pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sebagai mata pelajaran merupakan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi) untuk kepentingan pendidikan memiliki misi ideal (*mission sacre*) yaitu mengembangkan potensi peserta didik sebagai warga Negara yang baik, dalam arti mampu memahami dan menganalisa kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial. Kelas, dalam proses pembelajaran dan pendidikan merupakan lingkungan sosial, sebab di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membentuk sistem sosial. Seringkali proses pembelajaran dibatasi oleh empat dinding yang dapat mengkonstruksi anak hanya dalam perkembangan kognitifnya saja. Hal ini dapat mengesampingkan tujuan pembelajaran IPS sebagai pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri peserta didik sebagai pribadi. Tujuan pertama menyangkut pengembangan dimensi intelektual, yang kedua untuk pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat, sedangkan yang ketiga untuk kepentingan masyarakat dan ilmu (Hasan, 1996)

Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab peserta didik sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif peserta didik terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat dapat menggeser tatanan nilai, moral, dan ukuran yang berlaku di masyarakat. Percepatan ini didukung oleh

perkembangan media massa. Namun, kadang-kadang dunia pendidikan terlambat mengantisipasi hal ini. Media massa seperti pisau bermata dua, seperti diakui oleh Bandura (1991) dalam teori *social learning*, satu sisi media massa dapat berperan sebagai alternatif media belajar baru bagi masyarakat. Namun, di sisi lain Bandura juga mengkhawatirkan bagaimana model-model agresif di televisi dapat berkontribusi pada perilaku agresif anak-anak yang menontonnya. Berkaitan dengan besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari media massa, upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pengambilan keputusan (*decision-making*) (Banks dan Clegg Jr., 1990), dan mengembangkan keterampilan sosial berada dalam posisi yang linier dengan pendidikan melek media (*media literacy*). Melek media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan pesan baik dalam bentuk cetak, audio, visual agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh isi media. Filterisasi isi media membutuhkan cara berpikir sistematis sebelum menerima isi pesan dari media tersebut. Berpikir kritis (*critical thinking*) memerlukan sejumlah kemampuan kognitif, yang mencakup pula dimensi afektif. Pendidikan IPS sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai memiliki peran yang penting dan leluasa untuk mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial penting menjadi bagian dari pembelajaran IPS sebab dewasa ini ada kecenderungan negatif dalam hubungan sosial generasi muda dengan berkembangnya jejaring sosial melalui media massa (*internet*). Melemahnya rasa sosial dan empati yang ditunjukkan dengan sikap agresivitas para remaja dan mengarah pada kenakalan remaja. Seringkali remaja yang mengalami konflik semacam ini tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan secara konstruktif, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan kepribadian remaja.

Pembelajaran IPS yang dapat mengkonstruksi kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan sosial, dan keterampilan mengambil keputusan, perlu mendapatkan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Setidaknya dengan pembelajaran IPS yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir

kritis, mengembangkan keterampilan sosial yang di dalamnya terdapat dimensi perilaku asertif, dan keterampilan pengambilan keputusan (*decision-making*), untuk memajukan kemampuan warga negara. Dengan kata lain tujuan tersebut untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan seperangkat pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara aktif. Gagasan tentang model pendidikan ketrampilan sosial untuk meningkatkan perilaku asertif yang terintegrasi dalam pendidikan IPS, menjadi agenda penting untuk mempersiapkan warga Negara yang baik.

Gagasan terpenting dari hasil penelitian ini adalah menyelaraskan nilai dan pengetahuan peserta didik melalui jalinan kemitraan (*partnership*) keluarga, sekolah dan masyarakat, untuk mensinergikan tata nilai dan norma yang berlaku memiliki kaidah-kaidah yang sama. Sebab perbedaan tata nilai dapat mempengaruhi perkembangan psikologi dan kepribadian anak yang sedang mencari bentuk. Nilai yang dikembangkan di keluarga dan sekolah seharusnya memiliki kesamaan, dan didukung pula oleh tatanan nilai yang berlaku di masyarakat. Untuk membangun kemitraan ini Molloy *et al.* (1995: 62) menjelaskan tahapan kemitraan yaitu, tahapan analisis kebutuhan peserta didik, mengembangkan pola persuasif untuk mengundang perhatian orangtua akan masalah yang dihadapi anak, mengembangkan visi bersama untuk mencegah munculnya bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan mengimplemtasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif.

Faktor penting yang mendasari munculnya gagasan kemitraan ini adalah bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika lingkungan yang ada di sekitar anak tersebut mendukungnya yaitu dari orangtua, anggota keluarga, guru, teman sebaya, dan kalangan masyarakat. Asumsi kemitraan ini bahwa sekolah bukan satu-satunya lembaga yang dapat memberikan keperluan yang dibutuhkan peserta didik dalam perkembangan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan tingkah lakunya, sehingga diperlukan kebersamaan dan keterlibatan bermakna dari

orangtua dan masyarakat. Seiring dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan kompleksitas kehidupan, kemitraan ini seringkali dikesampingkan dengan alasan orangtua dan pendidik tidak memiliki waktu untuk menjalin hubungan yang baik untuk memantau perkembangan anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma positivistik dengan gagasan utama untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap perilaku asertif peserta didik. Pengumpulan data statistik dilakukan melalui desain yang telah ditentukan sebelum ke lapangan sebagai pedoman dengan landasan teoritik sebagai penuntun. Justifikasi penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan hubungan antara variabel terukur, sehingga prosedur atau tahapan dikembangkan sebelum studi dimulai. Besarnya populasi dalam penelitian ini memiliki konsekuensi untuk menentukan sampel yang tepat dan akurat, sehingga hal ini dapat berpengaruh dalam hasil penelitian.

Berdasarkan pertimbangan waktu, ekonomi, dan efisiensi penelitian ini tidak menjawab pendekatan dan model, namun hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model secara kualitatif untuk meningkatkan asertivitas peserta didik. Penelitian tentang perilaku sosial dengan pendekatan kuantitatif perlu dilengkapi dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif, yaitu pelatihan untuk meningkatkan asertivitas peserta didik. Variabel bebas yang dimunculkan dalam penelitian ini pun belum mewakili variabel yang dominan mempengaruhi variabel terikat. Masih terdapat faktor yang tidak terukur dalam penelitian ini. Sebagai contoh adalah kelompok sebaya (*peer group*) yang tidak berdiri sendiri sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku remaja. Teman sebaya merupakan kelompok dengan tingkat umur dan kedewasaan sama. Perspektif sistem sosial, teman sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai tempat berbagi informasi di luar keluarga. Memasuki usia remaja, kelompok ini mencari

informasi dari lingkungannya di luar keluarga. Manfaat informasi dan interaksi yang didapat dari lingkungan sebaya adalah untuk memenuhi kebutuhan sosioemosional anak. Dalam penelitian ini teman sebaya hanya menjadi indikator dari variabel lingkungan sekolah, sehingga memberikan kontribusi yang kecil hubungannya dengan perkembangan perilaku remaja. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya disarankan kelompok sebaya (*peer group*) dijadikan landasan teoritik sebagai variabel yang memengaruhi perilaku remaja dengan butir pernyataan instrumen yang representatif.

Penelitian ini tidak membedakan tingkat asertivitas dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan gender. Oleh karena itu, disarankan pada peneliti berikutnya untuk membedakan tingkat asertivitas berdasarkan gender, dan kecenderungan kenakalan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

